

PENGARUH KOMITE AUDIT, FINANCIAL DISTRESS, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL KONTROL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

EFFECT OF THE AUDIT COMMITTEE, FINANCIAL DISTRESS, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE WITH LEVERAGE AS A CONTROL VARIABLE ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2015-2019 PERIOD

Yushi Ilmi Kamalahayati¹, Dudi Pratomo²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

yushiilmi@student.telkomuniversity.ac.id¹, dudipratomo@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak: Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu upaya wajib pajak untuk meminimalisir besaran pajak terutang dengan memanfaatkan *loopholes* yang terdapat dalam ketentuan pajak yang berlaku. Wajib pajak terutama di Indonesia sangat memungkinkan untuk mengurangi beban pajaknya, karena sistem pemungutan pajak yang digunakan adalah *self assessment system* yang artinya wajib pajak dapat menentukan besaran beban pajak mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, *financial distress*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 baik secara simultan maupun parsial. Total sampel pada penelitian ini adalah 405 sampel, yang terdiri dari 81 perusahaan dalam periode 5 tahun. Metode analisis data menggunakan analisis data panel menggunakan *software* Eviews 10 dan Excel 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Variabel komite audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Capital Intensity, Financial Distress, Komite Audit, Leverage, Tax Avoidance*

Abstract: *Tax avoidance is one of the taxpayers' efforts to minimize the amount of tax owed by utilizing loopholes contained in the applicable tax provisions. It is possible for taxpayers, especially in Indonesia to reduce their tax burden, because the tax collection system used is a self-assessment system, which means that taxpayers can determine the amount of their own tax burden. This study aims to determine the effect of the audit committee, financial distress, and capital intensity on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period, either simultaneously or partially. The total sample in this study was 405 samples, consisting of 81 companies in a 5 year period. The data analysis method uses panel data analysis using Eviews 10 and Excel 2016 softwares. The results showed that the audit committee, financial distress, capital intensity, and leverage simultaneously affect tax avoidance. The audit committee variable has no partial effect on tax avoidance, while the financial distress, capital intensity, and leverage variables have a partial effect on tax avoidance.*

Keywords: *Audit Committee, Capital Intensity, Financial Distress, Leverage, Tax Avoidance*

1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar yang diperoleh dari rakyat sebagai iuran wajib yang dimanfaatkan pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin negara, menjalankan kebijakan pemerintah baik di bidang sosial maupun ekonomi, dan untuk kemakmuran rakyat. Oleh sebab itu, pemerintah berharap seluruh wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban pajaknya dengan baik dan tidak melanggar ketentuan pajak yang berlaku (Damayanti dan Susanto, 2015)^[3].

Bagi pemerintah pajak merupakan sumber utama pendapatan negara, namun bagi wajib pajak baik orang pribadi ataupun badan pajak merupakan suatu hal yang merugikan karena dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh (Pratomo dan Rana, 2021)^[16]. Hal ini mendorong wajib pajak untuk menekan beban pajak mereka serendah mungkin. Untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan, wajib pajak melakukan pengelolaan pajak. Perusahaan

sebagai wajib pajak badan dapat mengurangi kewajiban perpajakannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* digambarkan sebagai kegiatan yang masih dalam batas hukum dalam hal upaya pengurangan pajak.

Wajib pajak terutama di Indonesia sangat memungkinkan untuk mengurangi beban pajaknya, karena sistem pemungutan pajak yang digunakan adalah *self assessment system* yang artinya wajib pajak dapat menentukan besaran beban pajak mereka sendiri. Praktik penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada aturan perpajakan (Pohan, 2016)^[15]. Menurut Thomsen & Watrin (2018)^[19] praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah hal yang legal untuk dilakukan, tetapi jika dilihat dari perspektif etika, praktik penghindaran pajak sangat tidak etis untuk dilakukan, karena penghindaran pajak dapat mengurangi jumlah pendapatan yang seharusnya diterima oleh negara sehingga hal-hal yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara optimal (Dharma & Noviani, 2017^[4]; Whait et al., 2018^[20]).

Kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*) terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu PT. Coca Cola Indonesia (CCI). Direktorat Jendral Pajak (DJP) menemukan adanya kekurangan pajak penghasilan milik CCI sebesar Rp 49,24 miliar. DJP menyatakan terdapat beban biaya besar yang mengakibatkan penghasilan kena pajak (PKP) milik Coca Cola Indonesia berkurang sehingga besaran pajak terutang perusahaan juga semakin kecil. Beban biaya tersebut merupakan biaya iklan produk Coca Cola dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar (money.kompas.com)^[12].

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak didasari oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu komite audit, *financial distress*, dan *capital intensity*. Jumlah anggota komite audit yang kurang dari tiga orang pada suatu perusahaan dapat menyebabkan menurunnya tingkat efisiensi pengawasan pada penyajian laporan keuangan yang memungkinkan terjadinya aktivitas penghindaran pajak. Pihak manajemen perusahaan melakukan investasi terhadap aset tetap dengan tujuan memanfaatkan biaya depresiasi pada aset tetap tersebut untuk menekan beban pajak perusahaan. Apabila tingkat *capital intensity* perusahaan semakin tinggi, maka tingkat aktivitas penghindaran pajak juga akan semakin tinggi. Maka dari itu, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komite audit, *financial distress*, dan *capital intensity* mempengaruhi tindakan praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dengan menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan cara wajib pajak untuk menekan beban pajak tanpa menentang ketentuan perpajakan (secara legal) atau dengan kata lain memanfaatkan kelemahan pada ketentuan yang ada (Hutagaol, 2007)^[6]. Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Penghindaran pajak yang dapat diterima merupakan suatu strategi perencanaan pajak (*tax planning*), sedangkan penghindaran pajak yang tidak dapat diterima merupakan suatu tindakan penolakan atas kewajiban membayar pajak. Proksi yang digunakan untuk menghitung *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah *Book Tax Gap* (BTG). *Book tax gap* atau disebut juga *book tax difference* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal akibat adanya perbedaan pada peraturan pajak dan peraturan akuntansi. Berikut adalah rumus dari *book tax gap* (BTG):

$$\text{Book Tax Gap} = \frac{\text{LA} - \text{PKP}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

LA = Laba menurut Akuntansi

PKP = Penghasilan Kena Pajak

TA = Total Aset

Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000^[9] komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan anggotanya diangkat serta diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit wajib membantu proses pemeriksaan atau penelitian yang

dilakukan oleh direksi dalam menjalankan fungsi manajemen perusahaan. Tanggung jawab komite audit berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, komite audit diminta untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya yaitu mengawasi proses penyajian laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Kinerja komite audit pada suatu perusahaan dapat diukur dari banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit. Pengawasan atas penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *tax avoidance* pada suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan dapat meningkatkan efektivitas kinerja komite audit, sehingga kemungkinan terjadinya praktik *tax avoidance* dapat berkurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Rana (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga membuat perusahaan berada dalam fase awal kebangkrutan. Analisis terhadap laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penting bagi manajemen untuk melakukan prediksi akan kelangsungan hidup perusahaan untuk meminimalisir peluang terjadinya kebangkrutan. Selain itu, melalui analisis kesehatan keuangan perusahaan juga dapat menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan sebagainya, serta mampu memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang (Haryetti, 2010)^[5]. *Financial distress* dapat diukur menggunakan metode *Altman Z-Score* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Keterangan:

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham / Total utang

E = Penjualan / Total aset

Dimana:

$Z < 1.81$ = Perusahaan masuk dalam kategori *distress*

$1.81 < Z < 2.99$ = Perusahaan masuk dalam kategori rawan

$Z > 2.99$ = Perusahaan masuk dalam kategori sehat

Setiap perusahaan memiliki strategi tertentu untuk mempertahankan usahanya. Namun pada beberapa perusahaan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tidak selalu berjalan dengan baik. Salah satu faktor perusahaan tidak dapat mempertahankan eksistensinya yaitu karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan menghindari pengeluaran beban dalam nilai yang besar, salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk mempertahankan laba karena perusahaan merasa bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Chariri (2017)^[17] yang menunjukkan bahwa *financial distress* memberi berpengaruh terhadap *tax avoidance* (penghindaran pajak).

H2: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity

Capital intensity merupakan jumlah investasi aset yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Mulyani (2014)^[11] menyatakan bahwa *capital intensity* merupakan gambaran jumlah modal yang diperlukan untuk memperoleh laba. Pada penelitian ini proksi *capital intensity* yang digunakan adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah perbandingan antara total aset tetap dengan total aset keseluruhan milik perusahaan. Salah satu rasio modal yang menjelaskan seberapa besar modal yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan laba adalah *capital intensity ratio* (rasio intensitas modal). Menurut Commanor dan Wilson (1967)^[11], *capital intensity ratio*

merupakan informasi penting yang digunakan investor untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan modal yang diberikan oleh para pemegang saham. Semakin tinggi tingkat kepemilikan aset perusahaan maka tingkat pajak terutang perusahaan diperkirakan akan semakin rendah. Rasio *capital intensity* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Capital intensity berkaitan dengan investasi pada aset tetap yang dilakukan perusahaan. Setiap aset tetap mengalami depresiasi yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (PKP) untuk menekan besaran pajak terutang. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang disebabkan oleh tingginya nilai depresiasi yang melekat pada aset tetap sehingga laba perusahaan menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019)^[13] yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Leverage

Leverage merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat memanfaatkan utangnya untuk mendanai kegiatan usaha perusahaan. *Leverage* mengindikasikan adanya hubungan antara total aset dengan modal saham biasa, serta membuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan utangnya untuk meningkatkan keuntungan. Perusahaan besar cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dibandingkan dengan memanfaatkan pembiayaan dari utang (Maria dan Kurniasih, 2013)^[10]. *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3. Pembahasan

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	TA	CIN	LVR
Mean	0.053973	0.389329	0.548087
Maximum	0.624176	0.880549	5.073297
Minimum	-0.508237	0.001194	0.075826
Std. Dev.	0.107279	0.184536	0.642838
Observations	405	405	405

Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

- Nilai *mean tax avoidance* adalah sebesar 0,053973, yang mana nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,107279. Nilai maksimum *tax avoidance* adalah sebesar 0,624176 dan nilai minimum *tax avoidance* adalah sebesar -0,508237.
- Nilai *mean capital intensity* adalah sebesar 0,389329, yang mana nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,184536. Nilai maksimum *capital intensity* adalah sebesar 0,880549 dan nilai minimum *capital intensity* adalah sebesar 0,001194.
- Nilai *mean leverage* adalah sebesar 0,548087, yang mana nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,642838. Nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 5,073297 dan nilai minimum *leverage* adalah sebesar 0,075826.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Variabel	Kriteria	Kode	Jumlah Sampel	Total
Komite Audit	Jumlah anggota komite audit 3 orang atau lebih	1	400 (98,77%)	405 (100%)
	Jumlah anggota komite audit kurang dari 3 orang	0	5 (1,23%)	
<i>Financial Distress</i>	Perusahaan masuk dalam kategori sehat	$Z > 2,99$	160 (39,51%)	405 (100%)
	Perusahaan masuk dalam kategori rawan	$1,81 < Z < 2,99$	112 (27,65%)	
	Perusahaan masuk dalam kategori distress	$Z < 1,81$	133 (32,84%)	

Sumber: Data yang diolah penulis (2021)

Hasil analisis statistik deskriptif berskala nominal variabel komite audit menunjukkan bahwa dari total 405 sampel data yang digunakan pada penelitian atau sebanyak 81 perusahaan, terdapat 400 sampel atau 80 perusahaan yang memiliki kode 1 dan terdapat 5 sampel atau 1 perusahaan yang memiliki kode 0. Hasil analisis statistik deskriptif berskala nominal variabel *financial distress* menunjukkan bahwa dari total 405 sampel data yang digunakan atau sebanyak 81 perusahaan, terdapat 160 sampel atau 32 perusahaan termasuk dalam kategori sehat, 112 sampel atau 22 perusahaan termasuk dalam kategori rawan, dan 133 sampel atau 27 perusahaan termasuk dalam kategori distress.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Nilai R ²	Tolerance	VIF
Komite Audit	0.0010	0.9990	1.0010
<i>Financial Distress</i>	0.0089	0.9911	1.0090
<i>Capital Intensity</i>	0.0248	0.9752	1.0255

Sumber: Output Excel 2016 (2021)

Nilai *tolerance* dari seluruh variabel independen dan variabel kontrol lebih dari 0,10, serta nilai VIF tidak lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa pada sampel data yang digunakan dalam penelitian tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.135547	Prob. F(4,400)	0.3393
Obs*R-squared	4.547329	Prob. Chi-Square(4)	0.3370
Scaled explained SS	25.16642	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Nilai *Prob. Chi-Square* yaitu 0,3370 lebih tinggi dibandingkan 0,05. Artinya pada sampel yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan Model

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	60.316133	(80,320)	0.0000

Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05. Artinya model regresi data panel yang baik untuk digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.823463	4	0.0000

Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0000 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05. Artinya model regresi data panel yang sesuai untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Tabel 5 Hasil Pengujian Signifikansi Fixed Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 06/23/21 Time: 21:34

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 81

Total panel (balanced) observations: 405

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139891	0.017431	8.025413	0.0000
KA	0.001986	0.011160	0.177971	0.8589
FD	0.001265	0.000382	3.310966	0.0010
CIN	-0.096993	0.017601	-5.510768	0.0000
LVR	-0.098658	0.016399	-6.016092	0.0000
R-squared	0.955587	Mean dependent var		0.134774
Adjusted R-squared	0.943929	S.D. dependent var		0.215426
S.E. of regression	0.049435	Sum squared resid		0.782012
F-statistic	81.96561	Durbin-Watson stat		1.999273
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi *fixed effect*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Komite audit (KA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8589 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- Financial distress* (FD) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0010 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- Capital intensity* (CIN) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- Komite audit, *financial distress*, dan *capital intensity* dengan *leverage* sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap *tax avoidance*
- Komite audit dengan variabel kontrol *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*
- Financial distress* dengan variabel kontrol *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*
- Capital intensity* dengan variabel kontrol *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek lain selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI agar mampu mengetahui apa saja faktor lain yang mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

Referensi

- [1] Commanor, W. S., & Wilson, A. (1967). Advertising, Market Structure and Performance. *Review of Economics and Statistics*, 49, 423–440.
- [2] Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signalling theory: A review and assessment. In *Journal of Management* (Vol. 37, Issue 1, pp. 39–67). <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- [3] Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- [4] Dharma, N. B. S., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- [5] Haryetti. (2010). Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri perbankan Di BEI). *Jurnal Ekonomi*, 18(2), 23–35.
- [6] Hutagaol, J. (2007). Perpajakan: Isu-isu Kontemporer. Graha Ilmu.
- [7] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 235–249.
- [8] Jones, R., & Murrell, A. J. (2001). Signaling Positive Corporate Social Performance: An Event Study of Family-Friendly Firms. *Business & Society*, 40(1), 59–78. <https://doi.org/10.1177/000765030104000105>
- [9] Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, Pub. L. No. Kep-315/BEJ/06/2000.
- [10] Maria, M. R., & Kurniasih, T. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Kompensasi Laba Fiskal pada Tax Avoidance. In *Buletin Studi Ekonomi* (Vol. 18, Issue 1).
- [11] Mulyani, S. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008- 2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, 2(1).
- [12] Mustami, A. A. (2014). Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. *Kompas*. <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>
- [13] Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediator Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>

- [14] Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- [15] Pohan, A. C. (2016). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis (Edisi Revisi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Pratomo, D., & Rana, R. A.. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- [17] Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan M Anufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 56–66.
- [18] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [19] Thomsen, M., & Watrin, C. (2018). Tax Avoidance Over Time: A Comparison Of European And US Firms. *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*, 33, 40–63.
- [20] Whait, R. B., Christ, K. L., Ortas, E., & Burritt, R. L. (2018). What do we know about tax aggressiveness and corporate social responsibility? an integrative review. *Journal of Cleaner Production* (Vol. 204, pp. 542–552). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.08.334>

